

## Strategi Pembelajaran Sastra Indonesia

I Wayan Gede Suyanta

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden : [gedesuyanta@yahoo.com](mailto:gedesuyanta@yahoo.com).

### Abstrak

Pembelajaran sastra Indonesia masih kurang diminati. Untuk bisa setara dan lebih dibanding pelajaran lain, yakni yang sering dipakai sebagai olimpiade, maka diperlukan strategi pembelajaran sastra yang tepat disaat sekarang. Keberhasilan pembelajaran sastra Indonesia, salah satu faktornya datang dari peranan guru. Guru harus mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mau membaca (literasi), dan menulis serta menghargai sastra Indonesia. Tujuan dari makalah ini adalah untuk dapat menentukan strategi pembelajaran sastra Indonesia yang tepat, dimana dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran sastra yang menyenangkan, menghibur dan mampu membangkitkan siswa untuk lebih bergairah dalam pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam kajian makalah adalah studi Pustaka. Hasil kajian berdasarkan fenomena yang ada, bahwa strategi pembelajaran sastra yang berpusat pada siswa lebih tepat, karena lebih mudah merangsang siswa dari minat terhadap sastra rendah menjadi tinggi. Strategi yang diterapkan juga mampu menghibur dan menyenangkan siswa, karena banyak pilihan metode yang bisa dipakai dalam apresiasi sastra. Penentuan strategi pembelajaran sastra didasarkan pada evaluasi, dimana sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi berguna sebagai acuan untuk melihat minat siswa dalam pembelajaran sastra. Kategori siswa menyepelkan atau serius dalam pembelajaran sastra juga akan terlihat. Hasil dari evaluasi juga akan membantu guru dalam perannya, yaitu memahami siswa yang memiliki semangat, dan yang masih rendah semangatnya. Hasil evaluasi dapat menjadi petunjuk strategi mana yang harus diterapkan, baik guru adalah seorang sastrawan ataupun tidak.

**Kata kunci:** *Strategi, Pembelajaran, Sastra, Indonesia.*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Umum

Pembelajaran sastra Indonesia agar diminati haruslah yang bisa menyenangkan siswa. Pembelajaran sastra Indonesia harus kreatif dan inovatif. Strategi pembelajaran sastra Indonesia harus mengandung unsur hiburan dan tidak membosankan. Dibutuhkan daya kreatif dan kreativitas dari siswa serta guru dalam melakukan kegiatan rutinitas. Daya kreatif dan kreativitas yang ditumbuhkan dapat berdampak pada semangat, penuh gairah, optimistis, dan tidak mengenal kata putus asa (Santosa dan Djamari, 2015).

Keberhasilan pembelajaran sastra Indonesia, salah satu faktornya datang dari peranan guru. Profesionalisme guru dalam memberikan penanganan memiliki peranan penting dan utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran sastra Indonesia. Guru harus mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mau membaca (literasi), dan menulis serta menghargai sastra Indonesia.

Fenomena yang ada, dari hasil penelitian Syarifudin dan Nursalim (2019), bahwa kurang diminatinya pembelajaran sastra di sekolah dasar karena siswa menganggap bahwa bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius, dan siswa lebih tertarik pada pelajaran yang mengarah ke olimpiade. Kendala lain ialah pembelajaran harus secara daring saat Pandemi Covid-19 mewabah, seperti hasil dari penelitian Sembiring dkk (2021), bahwa selama daring pembelajaran masih berpatokan pada proses pembelajaran konvensional (tatap muka), sehingga pada saat terjadi fenomena darurat maka strategi pembelajaran yang seperti biasa tidak akan berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan fenomena yang ada, bahwa pembelajaran sastra berbeda kendalanya saat kondisi normal (belum Pandemi) dan saat Pandemi. Tentunya pada masa berikutnya atau new normal kendala tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Saat new normal guru dan siswa, serta SDM lain sudah mulai terbiasa dengan daring maupun luring, atau gabungan antara keduanya.

Anggapan mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius sastra merupakan hal keliru. Kenyataan ini tentunya, karena siswa belum menyadari dampak positif dari pembelajaran sastra. Hasil penelitian Syarifudin dan Nursalim (2019), bahwa pembelajaran sastra menimbulkan dampak positif bagi siswa diantaranya dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama dari pembelajaran sastra adalah sebagai penghalus budi, dapat meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkembangkan apresiasi budaya, dan menyalurkan gagasan, ide, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Menurut Ernalis (2017), bahwa dalam sastra terselip unsur-unsur mendidik, sehingga anak dapat meneladani dari cerita/kisah sastra yang dibaca/didengarkan, karena sastra sangat melibatkan unsur emosi para pembacanya. Jauh dari lemahnya karakter bangsa yang selama ini terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan budaya korupsi, kolusi, tautan dan hilangnya budaya malu, sehingga membuat anak bangsa mempunyai mental yang bobrok.

### **Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Zaman telah mengalami perubahan, hal ini terlihat dari perubahan kebiasaan yang berbeda pada saat sebelum Pandemi dan masa new normal. Selain perubahan akibat faktor alam/lingkungan, perubahan juga terjadi pada bergantinya era yaitu milenial. Strategi pembelajaran sastra Indonesia tentunya juga harus mengikuti perkembangan yang tengah terjadi saat ini.

Makalah ini ditulis dengan kebaruan ilmiah dari strategi pembelajaran sastra yang tengah terjadi saat ini. Strategi lama masih bisa diadopsi, seperti dalam hasil penelitian Syarifudin dan Nursalim (2019), bahwa diperlukan peran guru yang mempunyai pengetahuan sastra yang baik, seperti seorang sastrawan sehingga makna sastra itu dapat tersalurkan dengan baik kepada siswa. Selain itu, model pembelajaran konvensional harus ditinggalkan dan diganti dengan metode BKAS (Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra) yang menggunakan jalur 5-M, yaitu menyimak, membaca, melisankan, menulis dan menjawab persoalan. Selain itu strategi pembelajaran sastra hasil dari penelitian Sembiring dkk (2021), bahwa dalam pembelajaran bahasa dibutuhkan penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperatifan dan kesantunan, agar capaian pembelajaran dapat tercapai. Kemudian media sosial/internet berupa video juga dapat digunakan sebagai tambahan dalam penyampaian hasil sastra yang menghibur.

### **Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, permasalahan penelitian yang dapat dibuat:

- a. Minat siswa dalam pembelajaran sastra rendah, karena siswa masih menyepelekan pembelajaran sastra, dan belum memahami dampak manfaat dari pembelajaran sastra.
- b. Peran guru dalam membangkitkan semangat siswa sangat dibutuhkan, dan sebagai guru sastra maka perlu ada contoh langsung, yakni guru sastra juga seorang sastrawan. Namun yang terjadi, bagaimana ketika guru sastra bukan seorang praktisi sastra/sastrawan.

### **Kesenjangan antara Harapan dan Kenyataan**

Pembelajaran sastra memberi dampak positif pada siswa, yaitu dapat mengembangkan rasa, cipta, dan karsa. Pembelajaran sastra bermanfaat sebagai penghalus budi, dapat meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkembangkan apresiasi

budaya, dan menyalurkan gagasan, ide, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Pada pembelajaran sastra terselip unsur-unsur mendidik, sehingga anak dapat meneladani dari cerita/kisah sastra yang dibaca/didengarkan, karena sastra sangat melibatkan unsur emosi para pembacanya. Namun minat siswa dalam pembelajaran sastra masih rendah, sehingga dampak positif dan manfaat yang banyak tidak memberi efek pada siswa.

## **Tujuan**

Makalah ini dibuat untuk dapat menentukan strategi pembelajaran sastra Indonesia yang tepat, dimana dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran sastra yang menyenangkan, menghibur dan mampu membangkitkan siswa untuk lebih bergairah dalam pembelajaran sastra.

## **Manfaat**

Makalah ini bermanfaat, bagi siswa dapat menumbuhkan rasa suka terhadap pembelajaran sastra. Bagi guru, dapat lebih memahami strategi pembelajaran sastra Indonesia yang diminati siswa. Bagi sekolah, dapat menggairahkan pembelajaran sastra, tidak hanya pelajaran yang sering dipakai sebagai ajang olimpiade yaitu matematika atau IPA.

## **Landasan Teori**

### **a. Persiapan Pembelajaran Sastra**

Menurut Santosa dan Djamari (2015) tahap persiapan pembelajaran apresiasi sastra yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif pada umumnya dapat meliputi tiga pokok masalah sebagai berikut.

- 1) Memilih Bahan atau Materi Ajar
- 2) Menentukan Metode Pembelajaran
- 3) Menulis Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rencana Pembelajaran (RP)

Pemilihan bahan atau materi ajar dapat disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan dan keadaan peserta didik. Dengan demikian, seorang guru sastra dituntut untuk pandai dalam menentukan dan memilih bahan atau materi ajar. Bahan atau materi ajar itu dapat diperoleh dari mana saja, yang utama adalah masih dalam lingkup kompetensi sekolah bersangkutan,

Langkah kedua adalah menentukan metode pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran semestinya dipilih sesuai dengan keadaan dan suasana kelas. Beberapa metode untuk pembelajaran apresiasi sastra yang sekiranya cocok dapat digunakan, antara lain (Santosa dan Djamari, 2015):

- 1) metode berkisah,
- 2) metode pembacaan,
- 3) metode peragaan,
- 4) metode tanya jawab, dan
- 5) metode penugasan

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode akan makin efektif pula pencapaian tujuannya. Metode tidak lain dari rencana keseluruhan dalam menyajikan materi bahasa secara teratur. Metode menurut Sumaryadi, yang bisa ditawarkan ialah metode imersi (Immersion Method). Metode imersi berangkat dari pandangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan apresiasi sastra (pembelajaran sastra) siswa layaknya dibenamkan ke dalam sesuatu atau dibenami sesuatu. Siswa dibenamkan ke dalam sebuah dunia yang sarat dengan aneka ragam karya sastra plus pengetahuan sastra. Dapat juga dikatakan bahwa siswa dibenami dengan beronggok-onggok karya sastra plus pengetahuan sastra. Berdasarkan hasil penelitian Syarifudin dan Nursalim (2019), berupa metode BKAS (Bimbingan Kritik dan Apresiasi Sastra) yang menggunakan jalur 5-M, yaitu menyimak, membaca, melisankan, menulis dan menjawab persoalan.

Langkah ketiga ialah menuliskan rencana pembelajaran. Persiapan mengajar harian memiliki istilah yang berbeda, di SD, SLTP atau SLTA. Istilah di SD yakni PMH, merupakan suatu perencanaan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Di sekolah lanjutan (SLTP atau SLTA) PMH itu dikenal dengan istilah SAP (Satuan Acara Pembelajaran) atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penulisan RPP bagi guru merupakan suatu usaha yang menuju keberhasilan pembelajaran di kelas yang terencana, terprogram, dan tersistem. Selain itu, penyusunan naskah RPP menunjukkan bahwa guru tersebut profesional dalam mengelola bidang garapannya (Santosa dan Djamari, 2015).

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran Sastra**

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra di kelas merupakan wujud nyata mempraktikkan semua teori, pengetahuan yang dimiliki, dan pengabdian guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra ini tugas guru hanya sebagai pembimbing, fasilitator, dan narasumber dari murid-murid yang sedang belajar. Seorang guru yang berdiri di depan kelas menjadi model dan teladan bagi murid-muridnya. (Santosa dan Djamari, 2015)

Hasil penelitian Nur'aini (2014), bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra melibatkan delapan komponen, yakni siswa, guru, tujuan, materi, strategi, media, metode, dan evaluasi. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran sastra dari siswa meliputi, motivasi, keaktifan, dan kemampuan siswa. Dari guru yakni, motivasi, kemampuan, dan pengalaman guru. Dari sekolah, lingkungan dan waktu yakni, hubungan antarwarga sekolah, sikap baik guru, siswa dan anggota sekolah lainnya, fasilitas yang memadai, dan pengelolaan waktu pembelajaran. Kemudian faktor penghambat keberhasilan pembelajaran muncul dari berbagai hal antara lain ketidakaktifan siswa dalam belajar, rendahnya rasa percaya diri siswa, kurang membaca karya sastra (novel), guru kurang menguasai IT, waktu guru mengajar yang padat, fasilitas perpustakaan kurang memadai, gedung sekolah terletak di dua tempat, tembok pembatas antarkelas tidak kedap suara, jendela kaca kelas terpasang rendah, dan banyak waktu yang tidak efektif. Cara guru mengatasi hambatan dengan mengoptimalkan peran guru, menggunakan kemampuan yang dimiliki, menguasai siswa, memadatkan materi, dan memberi penugasan pada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sastra merupakan penjabaran dari kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar apresiasi sastra dapat ditempuh dengan langkah-langkah atau prosedur yang telah umum dilakukan adalah sebagai berikut (Santosa dan Djamari, 2015).

- 1) Pra-Kegiatan Belajar Mengajar
- 2) Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

### **c. Evaluasi Pembelajaran Sastra**

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto, 2012). Evaluasi merupakan

suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Belajar bahasa hakikatnya adalah belajar komunikasi (Asih, 2016).

Evaluasi pembelajaran apresiasi puisi berbasis kompetensi di sekolah merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi pembelajaran apresiasi puisi itu hendaknya mengandung tiga komponen dasar evaluasi, yaitu meliputi (1) kognisi, (2) afeksi, dan (3) keterampilan. Aspek kognisi artinya lebih mengutamakan pengetahuan bernalar atau pengembangan daya pikir sebagai kecerdasan otak. Aspek afeksi artinya lebih mengutamakan unsur perasaan atau emosional. Adapun aspek keterampilan itu lebih mengutamakan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas. Artinya, siswa itu mampu dan memiliki kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. (Santosa dan Djamari, 2015).

Tujuan evaluasi pembelajaran sastra Indonesia ialah agar peserta didik memiliki kemampuan reseptif, produktif, dan kesastraan. Selain itu, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian (Ariyana, 2019). Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Asrul dkk, 2014).

#### **d. Strategi Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran yang berpusat pada guru melahirkan strategi induktif atau ekspositoris, sedangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa melahirkan strategi inkuiri, berbasis masalah, pengembangan berpikir, kooperatif, dan kontekstual. Beberapa strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran sastra, diantaranya ialah (Nur'aini, 2014):

#### 1) Strategi Pembelajaran Ekspositoris

Strategi pembelajaran ekspositori (SPE) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal atau secara lisan. Materi pelajaran diberikan secara langsung oleh guru. Peran siswa adalah menyimak materi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu strategi pembelajaran ekspositoris juga disebut strategi pembelajaran langsung (Sanjaya, 2011).

#### 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari sebuah permasalahan (Sanjaya, 2011). Strategi inkuiri didasari oleh teori belajar kognitif, penekanannya adalah siswa mampu menginterpretasi sesuatu (Suryaman, 2010).

#### 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2011). Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan topik masalah. Peran guru hanya mengarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

#### 4) Strategi Pembelajaran Pengembangan Berpikir

Strategi pembelajaran pengembangan berpikir (SPPB) merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman siswa sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Tujuan yang ingin dicapai SPPB adalah bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal (Sanjaya, 2011).

#### 5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif (SPK) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan. Terdiri dari dua siswa maupun lebih. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Dengan demikian setiap kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan tersebut akan memunculkan

tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota (Sanjaya, 2011).

Suryaman (2010) menjelaskan ada beberapa dimensi di dalam SPK. Pertama, dimensi motivasi. Kelompok dapat dijadikan sebagai media untuk saling mendorong sesama anggota. Kedua, dimensi sosial, dapat terjadi dalam bentuk saling memberi bantuan, masukan, kepercayaan, inspirasi, dan sebagainya. Ketiga, dimensi kognitif. Siswa terdorong untuk mengolah berbagai informasi bagi pencapaian informasi. Keempat, dimensi elaborasi. Setiap individu akan berusaha untuk memahami dan menggali informasi guna memperkaya pengalaman kognitifnya.

#### 6) Strategi Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning - CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan (Nur'aini, 2014).

### **e. Model Pembelajaran Sastra saat Pandemi/New Normal**

Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, yaitu: membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19/new normal. Pendekatan yang digunakan ialah menggunakan sastra sebagai materi ajar ke dalam empat keterampilan berbahasa, guru atau dosen dapat memodifikasi berbagai genre sastra sebagai teks pembelajaran bahasa berbasis sastra (Nurwati dkk, 2020). Model pembelajaran sastra, anjuran yang disarankan dalam masa pandemi covid-19/new normal, diantaranya ialah (Nurwati dkk, 2020):

- 1) Untuk mencapai keterampilan membaca dengan baik, peserta didik diharapkan mampu memahami isi bacaan secara holistik. Kegiatan membaca dilakukan bukan semata-mata agar peserta didik mampu membaca, melainkan peserta didik mampu memahami, mengeritik, dan memproduksi bacaan baru dari hasil membaca teks tersebut.

- 2) Pembelajaran berbicara ini harus dilakukan secara aktif, kreatif, inovatif, dan berkesinambungan, sehingga peserta didik mampu menuangkan ide hasil bacaannya dan berani berbicara di depan publik atau minimal terdengar oleh guru dan teman belajarnya.
- 3) Jenis sastra yang sangat dominan diterapkan dalam pembelajaran menyimak adalah puisi dan lagu. Karena menyimak bersifat aktif reseptif, peserta didik diajak untuk mendengar teks dalam suasana harmonis dan menyenangkan. Dalam suasana seperti itu, peserta didik diharapkan tetap fokus dan bersungguh-sungguh pada teks yang mereka dengar tanpa membuat mereka tertekan. Melalui aktivitas menyimak secara, peserta didik akan menggali skemata yang mereka miliki, lalu membangun alur pemahaman terhadap materi simakan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami pesan yang terkandung dalam materi yang diperdengarkan secara lisan. Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami teks simak, guru atau dosen boleh melengkapi materinya dengan bantuan visual.
- 4) Keterampilan menulis tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam memahami teks secara holistik, tetapi juga membutuhkan berbagai kemampuan yang turut menunjang penciptaan karya tulis yang berkualitas. Kemampuan lain yang sangat dibutuhkan dalam keterampilan menulis adalah penerapan tata bahasa yang baik dan benar.

## **2. PEMBAHASAN**

Pembelajaran sastra di sekolah diterapkan mulai tingkat sekolah dasar (SD). Pembelajaran sastra masih menemui banyak kendala, seperti minat siswa yang rendah terhadap pelajaran sastra. Fakta ini ditemui pada saat sebelum datang masa Pandemi Covid-19, dimana semua berjalan normal. Namun berbeda setelah datang masa Pandemi Covid-19, dimana pembelajaran mengharuskan daring. Kendala tidak hanya berupa minat siswa yang rendah terhadap pelajaran sastra, namun juga kesiapan pihak sekolah, guru dan siswa dalam pembelajaran secara daring.

Untuk menarik minat siswa terhadap pembelajaran sastra, saat sekarang tidak hanya kendala rendahnya minat siswa terhadap sastra yang harus diatasi, namun juga masalah media yang dipakai (secara daring) juga penting untuk diperhatikan. Dengan demikian makin bertambah kendala yang ada. Rendahnya minat pembelajaran sastra secara luring, ataupun

daring, maka perlu ada strategi pembelajaran sastra yang tepat digunakan di masa new normal /sekarang.

Strategi pembelajaran sastra secara umum terbagi atas dua sisi, yakni berpusat pada siswa dan pada guru. Strategi mana yang lebih baik, bahwa ketika siswa masih rendah minat terhadap sastra, maka berpusat pada siswa akan lebih mudah diterima. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa dapat menjadi bahan pembelajaran sastra. Menumbuhkan selera/kesukaan penting, karena dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar sastra. Siswa mendapatkan hiburan atas permasalahannya, dan minatnya terhadap sastra bangkit.

Strategi berpusat pada guru, bahwa siswa dalam satu kelas dibuat sama, antara yang berminat terhadap sastra maupun tidak. Bagi yang tidak berminat akan lebih susah dalam menerima pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan metode yang mampu membangkitkan minat siswa terkait sastra. Metode yang diterapkan bisa berkisah, pembacaan, peragaan, tanya jawab, penugasan, atau imersi, atau metode lain yang cocok buat siswa. Metode imersi yaitu dengan membenamkan siswa dalam sastra. Metode imersi akan berdampak lebih cepat ketika media sebagai pembedaan sesuai dan tepat buat siswa.

Media dalam pelaksanaan pembelajaran sastra saat ini bervariasi. Siswa dalam berkisah, membaca, atau peragaan tidak hanya terbatas dikelas atau secara luring, namun bisa dengan daring atau dalam bentuk video. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra tetap dalam bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran tidak mengenyampingkan komponen lain, selain siswa, guru, dan media, yaitu tujuan, materi, strategi, metode, dan evaluasi. Hal ini karena masing-masing komponen memberi kontribusi yang berbeda. Kontribusi siswa dalam mendukung keberhasilan pembelajaran sastra ialah motivasi, keaktifan, dan kemampuan siswa. Motivasi siswa dapat membantu dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra dari rendah ke sedang, bahkan tinggi. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sastra akan membantu proses pembedaan diri siswa dalam sastra, sehingga siswa semakin lebih menyukai sastra. Dengan demikian minat siswa terhadap sastra semakin tinggi.

Pengukuran masih rendah atau sudah tinggi minat siswa terhadap sastra, perlu ada evaluasi. Evaluasi memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan reseptif, produktif, dan kesastraan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian. Evaluasi juga untuk menilai efektifitas strategi

pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Evaluasi untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, karena evaluasi dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Pada evaluasi, dikumpulkan informasi terkait hasil apresiasi sastra oleh siswa. Informasi yang terkumpul sebagai bahan penafsiran, untuk menilai keberhasilan strategi pembelajaran sastra. Keberhasilan dalam sastra, selain nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa, juga bisa dilihat dari dampak dari pembelajaran sastra, seperti siswa bertambah halus budinya, meningkat rasa kemanusiaannya dan kepedulian sosialnya tinggi, respon terhadap apresiasi budayanya tumbuh, dan mudah dalam menyalurkan gagasan, ide, imajinasi dan ekspresi secara kreatif.

Hasil dari evaluasi, pada akhirnya dapat menjadi acuan, untuk melihat minat siswa dalam pembelajaran sastra. Kategori siswa menyepelkan atau serius dalam pembelajaran sastra juga akan terlihat. Hasil dari evaluasi juga akan membantu guru dalam perannya, yaitu memahami siswa yang memiliki semangat, dan yang masih rendah semangatnya. Hasil evaluasi dapat menjadi petunjuk strategi mana yang harus diterapkan, baik guru adalah seorang sastrawan ataupun tidak.

### **3. PENUTUP**

Strategi pembelajaran sastra yang tepat dengan melihat perkembangan yang ada, bahwa guru bisa menerapkan metode pembelajaran tidak hanya secara luring, namun juga secara daring. Penentuan strategi dengan dua cara, dalam pembelajaran secara luring dan atau daring, maka lebih tepat strategi yang berpusat pada siswa. Strategi yang berpusat pada siswa akan lebih mudah merangsang siswa dari minat terhadap sastra rendah menjadi tinggi. Strategi yang diterapkan juga harus mampu menghibur dan menyenangkan siswa, seperti siswa bebas memilih metode dalam apresiasi sastra.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andi Nurwati. 2020. Model dan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis Online & Offline.  
Malang: CV. Pustaka Learning Center

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019. 55-63.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrul, Rusydi Ananda dan Rosnita. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media,
- Khalimah Isnawati Nur'aini. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Pada Siswa*. Yogyakarta: UNY.
- Muhamad Syarifudin dan Nursalim. *Strategi Pengajaran Sastra*. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5(2), 2019. 1-8.
- Muhamad Syarifudin dan Nursalim. *Strategi Pengajaran Sastra*. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5(2), 2019. 1-8.
- Puji Santosa dan Djamari. 2015. *Strategi Pembelajaran Sastra Pada Era Globalisasi*. Yogyakarta: Azzagrafika,
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryaman, Maman. 2010. *Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Trevy Sahtrina Sembiring dkk. *Penerapan Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Secara Daring Berbasis Digital Di Era Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021.